

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kaya akan ragam budaya, suku, ras, bahasa, dan agama dengan enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik, dan Konghucu. Islam menjadi agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia diikuti Kristen, Hindu, Budha dan terakhir Konghucu¹. Ragam agama yang ada mulai memunculkan konflik antar umat beragama. Menghindari hal tersebut penguatan sikap toleransi diperlukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam sikap toleransi yang cukup tinggi salah satunya ada di Jombang Desa Grogol Dusun Bongsorejo. Jombang sebagai kota santri merupakan identitas yang melekat pada Kabupaten Jombang. Jombang dikenal dengan kota santri karena memiliki berbagai lembaga pendidikan Islam non formal maupun formal sejak awal abad 18.² Masyarakat Jombang mayoritas beragama Islam namun ada agama Kristen, Budha, Hindu, Konghucu. Kristen menjadi agama kedua setelah Islam dalam hal jumlah penganutnya, walaupun menjadi agama yang minoritas nyatanya mampu menjadi agama

¹ Andrew Jeklin and others, 'Modul Kemajemukan Agama Di Indonesia', *Correspondencias & Análisis*, 15018, 2016, pp. 1–23.

² Ayu Lailiyul Mardiyah, 'Sejarah Ekologi Kota Pada Masa Raden Adipati Aryo Soeroadiningra Tahun 1910-1950', 2018.

mayoritas di tengah-tengah mayoritas masyarakat Dusun Bongsorejo yang beragama Islam.³

Perkembangan awal Kristen di Jombang berpusat di Desa Ngoro yang dibuka oleh Kyai Karolus Wiryoguno. Literatur lain menyebutkan bahwa pembuka pemukiman dari Desa Ngoro adalah Coenraad Laurens Coolen yang merupakan mantan tentara. C.L. Coolen memilih membuka Desa Ngoro bertujuan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat di sebuah daerah tertentu yang tidak diperbolehkannya masyarakat melakukan pekerjaan agraris seperti petani, peternak, dll. Misi yang dibawa oleh C.L. Coolen ke Desa Ngoro membebaskan masyarakat untuk mencari mata pencaharian. Coolen mengizinkan orang yang selain beragama Kristen untuk tinggal di Ngoro. Berkat kebijakan tersebut menjadikan Ngoro menjadi ramai, konsep yang diajarkan oleh Coolen adalah hasil ajar dengan kebudayaan jawa contohnya penganut kristus tidak wajib dibaptis dan meninggalkan tradisi dan kultur jawa.

Orang-orang yang dibaptis oleh Johanne Emde di tolak Coolen untuk masuk ke Ngoro, menyebabkan pembukaan hutan baru dibawa pimpinan Kyai Abisai Ditoraturno penyebar injil dibawah bimbingan Johanne Emde. Tahun 1846 Kyai Ditoraturno dan beberapa orang yang ditolak dari Ngoro membuka hutan kracil dan mendirikan Desa Mojowarno. Salah satu pengkabar injil yang tertarik tinggal di Mojowarno

³ Nur Aini Maulidiyah, 'Koeksistensi-Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Dusun Bongsorejo,Grogol Diwek Jombang' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

adalah Poulus Tosari. Mojowarno tidak mengizinkan orang selain Kristen tinggal di dalamnya. Kebijakan ini diambil dengan tujuan Desa Mojowarno menjadi pusat sentral Kristen yang ada di Jombang dan Jawa Timur. Mojowarno menjadi pusat perkembangan dan peradaban Kristenisasi karena didirikannya gereja oleh para pengkabar injil terdapat juga sekolah dan rumah sakit. Kemajuan dari Mojowarno membuat Ngoro mengalami kemunduran banyak para penyebar agama Kristen pindah ke Mojowarno dan kharisma Coolen sebagai penyebar agama Kristen.⁴ Mengakibatkan pemerintah Belanda mengambil alih dan mencabut ngoro yang dikenal sebagai tanah persil.

Kemajuan dari Mojowarno menarik orang-orang untuk bisa tinggal di sana salah satunya Kyai Klas Waridin beserta keluarga besarnya pindah dari Sidokerto (Madura) ke Mojowarno. Kyai Klas Waridin dibaptis di Surabaya bersama dengan keluarganya dan bermukim di Mojojoto, setelah tiga tahun mengabdikan di Mojowarno, Kyai Klas Waridin memutuskan untuk meminta izin membuka lahan baru atau babat hutan. Setelah izin turun pada tanggal 22 November 1870 Kyai Klas Waridin beserta keluarganya dan beberapa pengikutnya membuka lahan untuk pemukiman baru. Letak hutan yang ingin dibuka oleh Kyai Klas Waridin di sebelah barat hutan gondok yang membutuhkan kurang lebih satu jam untuk berjalan kaki dari

⁴ C. Guillot and Adam Warman, 'Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi Di Jawa', 1985, p. 38.

Mojowarno.⁵ Tujuan didirikannya pemukiman baru ini adalah sebagai tempat tinggal umat Krsiten, hingga jika ingin tinggal harus beragama Kristen.

Salah satu pusat kristenisasi yang ada di Jombang terletak di Dusun Bongsorejo, Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Kristenisasi di Dusun Bongsorejo menjadi hal unik di kabupaten Jombang, di tengah dominasi Islam. Berada di antara pondok pesantren. sebelah selatan berbatasan dengan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo, utara berbatasan dengan pondok pesantren Menara Attaufiq Bogem, sebelah barat berbatasan dengan pondok pesantren Tebuireng, tidak membuat masyarakat Dusun Bongsorejo menjadi terpinggirkan justru menambah nilai keunikan yang dimiliki oleh Dusun Bongsorejo. Dusun Bongsorejo dikenal sebagai Dusun pusat kristenisasi. Sikap toleransi yang ada di sana sangat di junjung tinggi dan dapat hidup berdampingan baik dari pihak gereja Kristen Jawi Wetan maupun umat Islam. Sebutan minoritas dan mayoritas tidak membuat masyarakat Dusun Bongsorejo saling terpecah justru menjadikan masyarakat Dusun Bongsorejo tetap damai, aman, tentram dalam indahnya toleransi beragama.⁶

Perubahan sosial masyarakat Kristen di Bongsorejo menjadi kajian yang unik untuk diteliti. Dusun Bongsorejo memiliki jumlah penduduk 95% populasinya beragama Kristen. Bertentangan dengan Kabupaten

⁵ Lampiran 100 tahun Gereja Kristen Jawi Wetan Bongsorejo, Sejarah Bongsorejo Sekilas.

⁶ *Ibid.*

Jombang yang notabennya dikenal dengan Jombang kota santri dengan jumlah sekitar 165 pondok pesantrennya.⁷ Jemaat Kristen yang ada di Dusun Bongsorejo, melakukan kegiatan keagamaan dengan aman dan nyaman. Sikap saling toleransi antar umat beragama dipraktikan oleh masyarakat sekitar Dusun Bongsorejo. Bukti dari hal tersebut terjadi pada acara dari gereja yang ada di Bongsorejo, pendeta mengundang masyarakat Islam untuk ikut kegiatan, dan sebaliknya ketika Idul Fitri pendeta juga mengunjungi rumah masyarakat Islam.⁸ Menarik untuk dibahas tentang perkembangan jumlah penduduk Kristen yang ada di Dusun Bongsorejo. Dinamika di Dusun Bongsorejo tidak hanya agama namun juga dinamika sosial yang ada disana berbeda dengan dusun-dusun yang lain. Menarik dibahas tentang bagaimana perkembangan minoritas muslim, serta pola interaksi sosial dan dinamika masyarakat yang ada di Dusun Bongsorejo, serta respon masyarakat mayoritas terhadap minoritas ataupun sebaliknya.

Dusun Bongsorejo memiliki ciri khas tersendiri dimana mayoritas agama yang dianut penduduknya yaitu agama Kristen, namun bukan berarti agama lain tidak boleh menempati di dusun ini. Ada sekitar 5% yang memeluk agama Islam. Umat beragama Islam adalah agama minoritas di Dusun Bongsorejo ini, pemeluk agama hidup berdampingan

⁷ Kementerian Agama, 'Data Umum Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah', 2013 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jati.m.kemenag.go.id/file/filedata/xloq1395925488.pdf&ved=2ahUKEwjZt_LKmpOJAxVSz zgGHaWAHgQQFnoECCUQAQ&usg=AOvVaw0Vt32vR-QSPLwvrf3HL0rv>.16 Oktober 2024

⁸ Wawancara dengan Tri Kridaningshi 16 Oktober 2023

tanpa ada prasangka buruk didalamnya. Perbedaan agama yang signifikan antara umat Islam dan Kristen saling mengajarkan toleransi dan menjalin hubungan baik, tidak menyalahkan atau mengakui kebenaran yang diyakini masing-masing. Masyarakat setempat saling bertukar gagasan tentang kehidupan sosial yang tentram dan damai. Dalam sumber lisan yang telah didapati menjelaskan tidak terjadi perselisihan, kerusuhan, atau ketegangan terkait agama. Wawancara dengan Seken kepala Dusun Bongsorejo bahwa seiring berjalan mobilitas masyarakat setempat yang merantau keluar daerah dan menetap yang mengakibatkan kekosongan tempat, kemudian dijual tanah dan dibeli oleh Masyarakat muslim pendatang.⁹ Masyarakat Dusun Bongsorejo menerima saudara Muslim yang ingin tinggal di Dusun Bongsorejo. Tokoh-tokoh Ulama' dari kabupaten Jombang yang sering mengunjungi dusun Bongsorejo pada acara seperti Unduh-unduh di Gereja. Dusun Bongsorejo mempunyai lembaga pendidikan yang pada waktu itu istri dari seorang tokoh Agama Kabupaten Jombang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang bernama ibu Shinta merupakan Alumni Sekolah Rakyat (SR) di Dusun Bongsorejo beserta Orang-orang Muslim dari dusun Bendungrejo serta dusun-dusun sekitar Bongsorejo yang sekolah di Sekolah Rakyat (SR) Bongsorejo.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dibahas “Minoritas Di Tengah Mayoritas : Dominasi Toleransi Beragama Dusun Bongsorejo

⁹ Wawancara dengan Seken 6 Oktober 2023

¹⁰ Wawancara dengan Tri Kridaningsih 16 oktober 2023

Jombang 1870-2004” berdasarkan pada awal tahun dibukannya lahan untuk Dusun Bongsorejo hingga masuknya agama Islam di lingkup Dusun Bongsorejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain penulis di atas penulis dapat memfokuskan pada beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana perkembangan Kristen di Dusun Bongsorejo?
2. Bagaimana dinamika Masyarakat Dusun Bongsorejo pada tahun 1870-2004?
3. Bagaimana respon masyarakat Dusun Bongsorejo terhadap masuknya Islam di lingkup masyarkat Kristen Bongsorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang sudah dipaparkan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perjalanan perkembangan Kristen yang ada di Dusun Bongsorejo
2. Untuk mengetahui dinamika masyarakat Dusun Bongsorejo pada tahun 1870-2004
3. Untuk mengetahui respon masyarakat di Dusun Bongsorejo dari pihak umat Kristen serta tanggap umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Uraian masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan diatas, adapun manfaat penelitian ini adalah pertama manfaat teoritis yakni teori untuk memahami dan menerapkan disiplin ilmu khususnya ilmu sejarah. Penelitian ini juga bagian dari kajian ilmu sejarah guna mengetahui latar belakang terjadinya minoritas di tengah mayoritas : dominasi toleransi beragama Dusun Bongsorejo Jombang. Kedua manfaat praktis: pertama Bagi masyarakat Dusun Bongsorejo adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai minoritas di tengah mayoritas : dominasi toleransi beragama Dusun Bongsorejo Jombang. Kedua Bagi penulis adalah dapat menerapkan ilmu yang diperoleh melalui penelitian minoritas di tengah mayoritas dominasi Kristenisasi dan toleransi masyarakat Dusun Bongsorejo Jombang.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini memiliki lima tahapan: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan yang terakhir historiografi (penulisan sejarah).¹¹

Tahapan *pertama* pemilihan topik masalah, dari pemilihan topik memudahkan dalam menentukan isi, karena pemilihan topik ini berdasarkan pendekatan emosional, intelektual, dan rencana penelitian. Pemilihan topik ini bagaimana perkembangan Kristen di Dusun

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013).p.69

Bongsorejo, dinamika masyarakat Dusun Bongsorejo pada tahun 1870-2004, serta tanggapan dari masyarakat baik dari umat Kristen maupun umat Islam.

Kedua heuristik (pengumpulan sumber) dalam tahap ini penelitian mencari serta menemukan sumber yang relevan baik sumber primer atau sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa dokumen arsip yang disimpan oleh gereja Bongsorejo dokumen terjemahan bukti tanah GKJW jemaat Bongsorejo bagian barat jalan dan wawancara dengan Tri Kridaningsih (Pendeta Dusun Bongsorejo), Widi (Perangkat Desa Grogol dan penduduk Dusun Bongsorejo beragama kristen), Seken (kepala Dusun Bongsorejo), Yatimah (masyarakat Dusun Bongsorejo beragama islam pertama), Suwaji (masyarakat Dusun Bongsorejo beragama islam), Bowo (Sesepuh Dusun Bongsorejo). Sumber sekunder menggunakan arikel jurnal, buku, dan sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Ketiga yakni kritik sumber pada tahapan ini melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat dan memverifikasi dengan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu membandingkan dokumen terjemahan bukti tanah GKJW jemaat Bongsorejo bagian barat jalan dengan hasil wawancara Tri kridaningsih selaku pendeta gereja Bongsorejo. Hal ini harus dilakukan agar dapat mengetahui ke aslian dari sumber yang telah diperoleh dari Bongsorejo. Terutama sumber lisan agar mengetahui ke aslian dari sejarah yang ada. Agar mengetahui keasliannya

diperlukan mencari sumber dari berita, dokumen, wawancara dengan beberapa pelaku sejarah di Dusun Bongsorejo. Sumber fisik berupa bangunan yang telah terverifikasi dengan bukti dokumen arsip dan pelaku sejarah. Pada tahapan berikutnya perlu melihat kebenaran atau keabsahan dari sebuah sumber, seperti sumber tertulis (dokumen) berasal darimana, ditulis tahun berapa dan jika berupa sumber lisan apakah termasuk pelaku sejarah atau bukan. Dari tahapan verifikasi ini dapat terlihat tambahan atau pengurangan dari sebuah rekonstruksi sejarah.

Keempat interpretasi yakni tahapan penfasiran serta menghubungkan analisis fakta-fakta dari sumber baik primer maupun sekunder yang telah di dapatkan. Menguraikan data hasil dari tahapan verifikasi yang ada di Dusun Bongsorejo serta melakukan perbandingan akan hasil analisis data yang telah ditemukan. Hasil interpretasi akan menunjukkan fakta atau tidak, serta menunjukkan kondisi masyarakat Dusun Bongsorejo tahun 1870-2004. Adanya analisis interpretasi ini memunculkan pendapat atau penafsiran dari pelaku riset, hasil dari penafsiran baru muncul juga sudut pandang baru pada kajian sejarah.

Kelima historiografi yakni tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, dalam tahap ini sejarah ditulis secara kronologis. Pada bagian ini akan memundahkan dalam penulisan sejarah secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan karena telah melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Pada tahapan ini akan memudahkan merekonstruksi sejarah minoritas ditengah mayoritas : dominasi toleransi beragama Dusun

Bongsorejo Jombang 1870-2004. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan ilmu bantu sosiologi untuk melihat tradisi serta sosial masyarakat Dusun Bongsorejo. Karena dalam penelitian ini juga akan membahas dampak adanya minoritas ditengah mayoritas dominasi kristenisasi yang ada di Dusun Bongsorejo terhadap tradisi yang ada serta keadaan sosial masyarakat setempat

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disusun secara sistematis menjadi empat bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman kesediaan publikasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar gambar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran, dan abstrak. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh kesimpulan yang menyeluruh dan sistematis maka pemaparan diatas akan diklasifikasikan kedalam beberapa bab, selanjutnya dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rinci sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan dimana pada bab ini adalah awal dari keseluruhan bagian persembahan dalam karya ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua atau kajian pustaka dari kerangka konsep memuat uraian terkait tinjauan pustaka terdahulu yang serupa dengan pembahasan mengenai perkembangan mayoritas minoritas dalam lingkup Kristen dan islam dan konsep yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Pada bab ketiga atau hasil dan pembahasan penelitian memaparkan mengenai sejarah pembentukan Dusun Bongsorejo, perkembangan Kristen, dilanjutkan membahas perubahan-perubahan masyarakat dari tahun 1870-2004, dan pembahasan terakhir respon masyarakat atas masuknya orang islam dalam lingkup kristen.

Pada bab keempat atau penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dari bab pertama hingga ketiga, saran-saran atau rekomendasi. Selanjutnya, pada akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diantaranya memuat foto/dokumentasi penelitian, transkrip wawancara, kartu bimbingan dan daftar riwayat hidup atau curriculum vitae.